



Katalog BPS:

PROFIL MIGRAN

HASIL SURVEI PENDUDUK ANTAR SENSUS 2005



BADAN PUSAT STATISTIK - JAKARTA, INDONESIA



**PROFIL MIGRAN
HASIL SURVEI PENDUDUK
ANTAR SENSUS 2005**

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK, Jakarta –Indonesia

**PROFIL MIGRAN
HASIL SURVEI PENDUDUK
ANTAR SENSUS 2005**

ISSN :

ISSN :

Katalog BPS :

No. Publikasi :

Ukuran Buku : 16,5 cm x 22 cm

Naskah :

Sub Direktorat Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh :

CV. Dharma Putra

TIM PENULIS
PROFIL MIGRAN HASIL SURVEI
PENDUDUK ANTAR SENSUS 2005

Pengarah : Wendy Hartanto

Editor : Rini Savitridina

Ika Luswara

Penulis : Tri Windiarso

Hasnani Rangkuti

Pengolah Data : Tri Windiarso

Rismintoni

Perapian Naskah : Susmedi Aji

KATA PENGANTAR

Survei Penduduk Antar Sensus 2005 (SUPAS05) menghasilkan data kependudukan yang lengkap diantaranya mengenai kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan (migrasi). Informasi mengenai migrasi merupakan masukan yang sangat penting untuk perencanaan pembangunan dan pemecahan masalah sosial di kota-kota besar. Para pengambil keputusan sering dihadapkan pada langkanya data kependudukan mengenai karakteristik penduduk yang melakukan perpindahan ini.

Publikasi Profil Migran ini menyajikan data migran risen (*recent migrant*) hasil SUPAS05. Pembahasan yang dilakukan meliputi pola arus migrasi risen di Indonesia dan karakteristik migran risen termasuk keadaan sosial ekonominya di seluruh provinsi di Indonesia.

Diharapkan publikasi ini dapat memenuhi kebutuhan pengguna data dari berbagai pihak terkait. Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca akan menjadi masukan yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, November 2009
Kepala Badan Pusat Statistik,

DR. Rusman Heriawan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.3 Sistematika Penulisan	2
BAB II METODOLOGI	
2.1 Sumber Data	3
2.2 Kerangka Sampel	3
2.3 Pengumpulan Data	4
2.4 Pengolahan Data	4
2.5 Beberapa Konsep Definisi Operasional	5
BAB III PENDUDUK MIGRAN 5 TAHUN YANG LALU	
3.1 Komposisi Penduduk	7
3.2 Arus Migrasi Masuk Risen	9
BAB IV PROFIL MIGRAN MASUK RISEN	
4.1 Migran Risen menurut Alasan Utama Pindah	13
4.2 Migran Risen menurut Golongan Umur	14
4.3 Migran Risen menurut Status Perkawinan	15
4.4 Migran Risen menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	17
4.5 Migran Risen menurut Kemampuan Membaca dan Menulis	18
4.6 Migran Risen menurut Lapangan Usaha Utama	18
4.7 Migran Risen menurut Jenis Pekerjaan Utama	20
4.8 Migran Risen menurut Status Pekerjaan Utama	21

	Halaman
4.9 Migran Risen menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal	22
4.10 Migran Risen menurut Luas Lantai Rumah	23
4.11 Migran Risen menurut Sumber Penerangan yang Digunakan	24
4.12 Migran Risen menurut Sumber Air Minum	25
4.13 Migran Risen menurut Tempat Buang Air Besar	26
BAB V KESIMPULAN	29

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Status Migrasi Risen dan Jenis Kelamin 7
Tabel 3.2	Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Status Migrasi Risen dan Provinsi 8
Tabel 3.3	Lima Besar Provinsi Asal Migrasi Risen 9
Tabel 4.1	Persentase Migran Masuk Risen menurut Alasan Utama Pindah 14
Tabel 4.2	Persentase Migran Masuk Risen menurut Golongan Umur 15
Tabel 4.3	Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Perkawinan 16
Tabel 4.4	Persentase Migran Masuk Risen menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 17
Tabel 4.5	Persentase Migran Masuk Risen menurut Kemampuan Membaca dan Menulis 18
Tabel 4.6	Persentase Migran Masuk Risen menurut Lapangan Usaha Utama 19
Tabel 4.7	Persentase Migran Masuk Risen menurut Jenis Pekerjaan Utama 21
Tabel 4.8	Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Pekerjaan Utama 22
Tabel 4.9	Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal 23
Tabel 4.10	Persentase Migran Masuk Risen menurut Luas Lantai Tempat Tinggal 24
Tabel 4.11	Persentase Migran Masuk Risen menurut Sumber Penerangan yang Digunakan 25
Tabel 4.12	Persentase Migran Masuk Risen menurut Sumber Air Minum 26
Tabel 4.13	Persentase Migran Masuk Risen menurut Tempat Buang Air Besar 27

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada tiga faktor yang berpengaruh langsung pada pertumbuhan penduduk suatu wilayah, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan(migrasi). Faktor fertilitas dan migrasi masuk mengakibatkan jumlah penduduk bertambah, sedangkan faktor mortalitas dan migrasi keluar mengakibatkan jumlah penduduk berkurang. Dalam hal ini migrasi dibatasi pada perpindahan antar wilayah di Indonesia. Sementara, migrasi antar negara (*International Migration*) tidak banyak berpengaruh, karena diasumsikan jumlah penduduk yang pindah dan tinggal di luar negeri sebanding besarnya dengan penduduk asing masuk dan yang tinggal di dalam negeri.

Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah di Indonesia merupakan situasi yang mendukung terjadinya mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi. Sejumlah penduduk terdorong untuk pindah karena antara satu tempat dengan tempat lainnya berbeda peluang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada situasi yang berbeda biasanya peluangnya juga berbeda. Di tempat lama dirasakan ada sesuatu yang kurang memuaskan secara fisik maupun non-fisik, baik disebabkan permasalahan intern (pribadi dan keluarga) maupun permasalahan lingkungan luar. Mereka pindah ke tempat tinggal yang baru karena daya tariknya, disana lebih menjanjikan terpenuhi kebutuhan dan keinginan yang lebih baik dibandingkan di tempat lama.

Masalah migrasi di Indonesia berkaitan dengan fenomena tidak meratanya penyebaran penduduk. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005 (SUPAS05) menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk tinggal di pulau Jawa yang luasnya sekitar 6,9 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, walaupun selama periode 2000-2005 rata-rata provinsi di pulau Jawa migrasi neto seumur hidup antar sensus sudah menunjukkan negatif, kecuali provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Migrasi neto antar sensus di Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten pada periode 2000-2005 mencapai sekitar satu juta jiwa, yang berarti jumlah yang masuk lebih banyak sekitar satu juta orang daripada yang keluar.

SUPAS05 dirancang khusus untuk mendapatkan data statistik kependudukan yang dapat dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk 2000 (SP2000). Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Karakteristik demografi yang dikumpulkan

adalah mengenai fertilitas, mortalitas dan migrasi, serta riwayat kelahiran dan kematian anak dari wanita pernah kawin. Keterangan yang dihimpun dibidang ketenagakerjaan mencakup lapangan usaha, jenis pekerjaan dan status pekerjaan. Data sosial budaya mencakup tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, dan kegiatan penduduk lanjut usia (lansia). SUPAS05 juga mencakup pelaporan kejadian vital kelahiran, kematian dan perpindahan.

Dalam SUPAS05 informasi mengenai migrasi penduduk yang dikumpulkan relatif lebih banyak seperti tempat lahir, tempat tinggal sebelum tempat tinggal sekarang dan tempat tinggal lima tahun yang lalu serta alasan kepindahannya dari tempat tinggal lima tahun yang lalu. Penulisan profil migran dalam buku ini akan memfokuskan pada migran risen, yaitu penduduk yang pernah pindah dimana tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu.

1.2 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola dan arus migrasi antar provinsi di Indonesia khususnya migrasi risen. Kemudian akan diuraikan pula karakteristik penduduk pendatang tersebut seperti keadaan demografi, sosial-ekonomi, latar belakang penduduk dan alasan pindah serta faktor-faktor yang menyebabkan perpindahan.

Manfaat yang dapat dipetik dari profil ini selain memperkaya informasi mengenai mobilitas penduduk dan tenaga kerja, juga dapat digunakan antara lain sebagai bahan penyusunan kebijakan transportasi dan pemukiman penduduk. Bagi Badan Pusat Statistik sebagai penyelenggara survei kiranya dapat menjadi bahan evaluasi kegiatan dan rujukan untuk survei berikutnya. Berbagai temuan berkaitan dengan hasil survei ini dapat dijadikan rekomendasi untuk memperbaiki dan membentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan migrasi.

1.3 Sistematika Penulisan

Pada bab pendahuluan diutarakan secara singkat latar belakang serta maksud dan tujuan, mengantarkan pembaca pada pokok topik yang akan dibahas lebih lanjut. Pada bab kedua diuraikan metodologi survei yang diterapkan pada SUPAS05 dalam pengumpulan data migrasi.

Pada bab ketiga, pembahasan dipusatkan pada komposisi penduduk dan arus migrasi risen di Indonesia, sedangkan pada bab keempat, pembahasan lebih terpusat pada profil migran masuk risen di Indonesia. Penutup dan rekomendasi disampaikan pada bab kelima. Sebagai bab terakhir terdapat kesimpulan untuk keseluruhan karakteristik migran masuk risen di wilayah Indonesia.

II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data kependudukan utama saat ini adalah sensus penduduk. Selain sensus penduduk yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, BPS juga melakukan SUPAS yang juga dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, diantara dua sensus penduduk. SUPAS pertama kali dilakukan pada tahun 1976, kedua tahun 1985, ketiga tahun 1995 dan yang keempat tahun 2005. Data yang dikumpulkan dalam SUPAS05 hampir serupa dengan SP2000. Perbedaannya adalah beberapa pertanyaan dalam SUPAS05 lebih rinci dari apa yang ditanyakan dalam sensus penduduk khususnya dalam aspek fertilitas dan migrasi.

Data perpindahan penduduk yang tersedia dari SUPAS05 diperoleh dari keterangan tempat lahir, tempat tinggal sebelum pindah ke tempat sekarang dan tempat tinggal lima tahun yang lalu. Pada SP2000 keterangan perpindahan ini hanya dua pertanyaan, yaitu pertanyaan tempat lahir dan tempat tinggal lima tahun yang lalu. Pertanyaan perpindahan hanya diajukan sampai tingkat kabupaten.

Sumber data utama dalam tulisan ini adalah SUPAS05 yang mengumpulkan data tentang perpindahan, khususnya perpindahan dari tempat tinggal 5 tahun yang lalu ke tempat tinggal yang sekarang atau yang biasa disebut sebagai migrasi risen. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) tidak termasuk dalam cakupan SUPAS05 karena saat Desember 2004 NAD terkena bencana gempa bumi dan tsunami. Secara khusus di NAD dan Kabupaten Nias di Sumatera Utara dilaksanakan sensus penduduk tersendiri pada pertengahan 2005 yang dikenal dengan nama SPAN (Sensus Penduduk Aceh Nias).

2.2. Kerangka Sampel

SUPAS05 dilaksanakan diseluruh Indonesia, di mana seluruh kabupaten/kota terpilih sample. Tahap pertama pemilihan sample SUPAS05 dari master *frame* blok sensus dipilih n_h blok sensus ($h = 1$, untuk perkotaan; $h = 2$ untuk perdesaan) secara PPS (*Probability Proportional to Size*)-*Linear Systematic Sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil pencacahan P4B (April 2004). Selanjutnya, dari n_h dipilih n_h' blok sensus secara sistematis untuk SUPAS05. Pendaftaran rumah tangga dilakukan pada setiap blok sensus terpilih. Tahap kedua, memilih 16 rumah tangga pada setiap blok sensus terpilih secara sistematis.

2.3. Pengumpulan Data

Pelaksanaan pencacahan SUPAS 2005 menggunakan sketsa peta blok sensus yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pencacahan. Untuk menghindari terjadi cacah ganda atau lewat cacah, sketsa peta blok sensus yang dipakai adalah sketsa yang dibentuk ketika Sensus Penduduk 2000 dan telah diperbaharui (update) segmen-segmennya saat Sensus Pertanian 2003.

Pelaksanaan pencacahan SUPAS 2005 meliputi kegiatan :

- a. Pendaftaran semua rumah tangga pada BS terpilih untuk mengetahui jumlah rumah tangga biasa.
- b. Pemilihan sampel rumah tangga sebanyak 16 setiap BS dengan teknik linier systematic. Rumah tangga khusus tidak ikut dalam kerangka sampel.
- c. Pencacahan rumah tangga dan setiap anggota rumah tangga sampel.

Sedangkan yang menjadi petugas SUPAS 2005 terdiri dari :

- a. Insruktur Nasional (INNAS), ialah pengajar berpengalaman dan terlatih dari BPS Pusat dan BPS Propinsi
- b. Pengawas/Pemeriksa (PMS), adalah Kepala Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten/Kota atau koordinator sensus kecamatan (KSK) yang telah mendapat pelatihan.
- c. Pencacah (PCS), adalah staf BPS propinsi atau kabupaten/kota atau KSK atau mitra statistik. Setiap pencacah bertugas mendaftarkan bangunan dan rumah tangga pada 2-3 BS dan mencacah 16 rumah tangga disetiap blok sensus.

Pelatihan PMS dan PCS dilaksanakan selama lima hari. Materi pelatihan meliputi tata cara wawancara dan pengisian daftar-daftar SUPAS 2005 dan pemahaman konsep dan definisi yang digunakan. diskusi dan *role playing* juga dilaksanakan selama pelatihan.

2.4 Pengolahan Data

Pengolahan data yang meliputi penyuntingan/penyandian, data entry serta validasi, secondary editing dan tabulasi dilakukan di Badan Pusat Statistik. Proses validasi dilakukan dengan komputer yang terintegrasikan dengan data entry, sedangkan proses secondary editing adalah pengecekan data yang sudah direkam ke dalam komputer dengan melakukan validasi yang belum tercakup pada

program data entry. Setelah data bersih, tabel-tabel pokok yang disajikan dalam lampiran dikeluarkan dengan program tabulasi yang dibuat khusus. Untuk keperluan analisis yang mendalam masih terbuka kemungkinan untuk membuat tabel-tabel yang lebih rinci, misalnya tabulasi silang dengan memakai beberapa variabel pertanyaan.

2.5 Beberapa Konsep Definisi Operasional

Konsep definisi operasional secara lengkap terdapat pada buku pedoman SUPAS05 sebagian diantaranya diuraikan berikut ini:

Penduduk adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap.

Migran adalah penduduk yang melakukan perpindahan tempat tinggal melewati batas wilayah kabupaten/kota dalam kurun waktu lima tahun sebelum survei. Dalam buku ini populasi migran terbatas pada umur 5 tahun ke atas.

Migran Risen (*Ricent Migrant*) adalah penduduk yang tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda kabupaten/kota dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu.

Migran Seumur Hidup (*Life Time Migrant*) adalah penduduk yang tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda kabupaten/kota dengan tempat lahirnya.

Kegiatan terbanyak yang dilakukan adalah kegiatan bekerja, sekolah, kursus, mengurus rumah tangga dan lainnya, yang menggunakan waktu terbanyak selama periode rujukan (satu minggu sebelum pencacahan).

Bekerja adalah melakukan aktivitas pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan setidak-tidaknya selama 1 jam berturut-turut dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan.

Alasan pindah karena mencari pekerjaan adalah jika kepindahan responden ke kelurahan tempat tinggal sekarang karena pekerjaan, misalnya pindah tugas atau ganti pekerjaan.

Alasan pindah karena pendidikan adalah jika kepindahan responden karena pendidikannya sendiri atau pendidikan anggota keluarganya. Dalam hal ini termasuk karena tugas belajar dari instansi atau institusi tempatnya bekerja.

Alasan pindah karena perubahan status perkawinan adalah jika kepindahan responden karena berubahnya status perkawinan, misalnya karena menikah, cerai dan ditinggal mati oleh suami/istri.

Alasan pindah karena ikut suami/istri/orang tua/famili adalah jika kepindahan responden karena mengikuti suami/istri/orang tua/famili tanpa memperhatikan alasan pindah orang yang diikutinya.

Alasan pindah karena perumahan adalah jika kepindahan responden karena pindah rumah mungkin karena mendapat rumah yang lebih baik atau terpaksa pindah rumah.

<http://www.bps.go.id>

III. PENDUDUK MIGRAN 5 TAHUN YANG LALU

Penduduk di suatu wilayah dibedakan dua golongan yaitu penduduk pendatang yang biasa disebut migran dan penduduk yang tidak pernah berpindah tempat tinggal atau non migran. Penduduk migran terbagi menjadi migran seumur hidup, migran total dan migran risen. Pada penulisan profil ini penduduk disebut migran risen apabila tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda kabupaten/kota dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu.

3.1 Komposisi Penduduk

Pertumbuhan penduduk umumnya bukan hanya karena dipengaruhi pertumbuhan alamiah saja yaitu karena faktor kelahiran dan kematian saja namun juga dipengaruhi olehnya banyaknya penduduk yang datang dan pergi. Jumlah penduduk di hampir semua provinsi Indonesia meningkat selama periode 2000-2005 dengan pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,51.

Jumlah penduduk Indonesia hasil SUPAS05 sebesar 213.375.287 orang dimana sekitar 95% adalah penduduk yang berusia 5 tahun ke atas. Pada tabel 3.1. menunjukkan dari 194.280.136 penduduk berusia 5 tahun ke atas, hanya dua persennya saja yang pernah melakukan migrasi risen dengan komposisi menurut jenis kelamin hampir berimbang, yaitu laki-laki 51% dan perempuan 49%.

**Tabel 3.1. Penduduk 5 tahun ke Atas
menurut Status Migrasi Risen dan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Status Migrasi Risen				Total	
	Non Migran		Migran		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Laki-laki	95.530.700	50,2	2.011.250	51,2	97.541.950	50,2
Perempuan	94.819.755	49,8	1.918.431	48,8	96.738.186	49,8
Jumlah	190.350.455	100,0	3.929.681	100,0	194.280.136	100,0

Penduduk 5 tahun ke atas menurut status migrasi risen dan provinsi disajikan pada Tabel 3.2. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang mempunyai persentase migran risen tertinggi (13,5%) dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Sementara di

urutan kedua sampai keenam adalah DKI Jakarta (7,1%), DI Yogyakarta (6,1%), Kalimantan Timur (5,9%), Riau (5,2%) dan Banten (3,6%).

Tabel 3.2. Penduduk 5 tahun ke Atas menurut Status Migrasi Risen dan Provinsi

Provinsi	Status Migrasi Risen				Total	
	Non Migran		Migran		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Sumatera Utara	10.400.224	99,0	107.330	1,0	10.507.554	100,0
Sumatera Barat	3.978.272	97,4	108.252	2,6	4.086.524	100,0
Riau	3.872.626	94,8	213.867	5,2	4.086.493	100,0
Jambi	2.295.427	97,2	66.347	2,8	2.361.774	100,0
Sumatera Selatan	6.119.010	98,9	65.994	1,1	6.185.004	100,0
Bengkulu	1.370.021	97,7	32.668	2,3	1.402.689	100,0
Lampung	6.372.555	98,6	91.858	1,4	6.464.413	100,0
Bangka Belitung	918.210	97,9	19.906	2,1	938.116	100,0
Kepulauan Riau	984.432	86,5	154.291	13,5	1.138.723	100,0
DKI Jakarta	7.549.509	92,9	575.173	7,1	8.124.682	100,0
Jawa Barat	34.704.399	97,9	730.878	2,1	35.435.277	100,0
Jawa Tengah	29.085.052	98,9	327.604	1,1	29.412.656	100,0
DI Yogyakarta	2.934.871	93,9	189.890	6,1	3.124.761	100,0
Jawa Timur	33.066.891	99,2	250.155	0,8	33.317.046	100,0
Banten	7.865.509	96,4	290.876	3,6	8.156.385	100,0
Bali	2.997.032	97,5	76.589	2,5	3.073.621	100,0
Nusa Tenggara Barat	3.696.339	99,3	26.947	0,7	3.723.286	100,0
Nusa Tenggara Timur	3.653.909	99,1	33.348	0,9	3.687.257	100,0
Kalimantan Barat	3.627.297	99,5	16.449	0,5	3.643.746	100,0
Kalimantan Tengah	1.707.198	98,2	31.513	1,8	1.738.711	100,0
Kalimantan Selatan	2.883.362	97,9	62.574	2,1	2.945.936	100,0
Kalimantan Timur	2.396.276	94,1	149.389	5,9	2.545.665	100,0
Sulawesi Utara	1.909.041	98,5	28.863	1,5	1.937.904	100,0
Sulawesi Tengah	1.968.043	97,4	52.297	2,6	2.020.340	100,0
Sulawesi Selatan	7.490.702	98,6	103.215	1,4	7.593.917	100,0
Sulawesi Tenggara	1.690.544	97,6	40.716	2,4	1.731.260	100,0
Gorontalo	805.684	98,6	11.082	1,4	816.766	100,0
Maluku	1.103.578	99,1	9.615	0,9	1.113.193	100,0
Maluku Utara	772.727	98,7	10.365	1,3	783.092	100,0
Papua	2.131.715	97,6	51.630	2,4	2.183.345	100,0
Jumlah	190.350.455	98,0	3.929.681	2,0	194.280.136	100,0

3.2. Arus Migrasi Masuk Risen

Tabel 3.3. menyajikan 5 besar provinsi asal migran risen di setiap provinsi. Migran masuk risen di sekitar 22 provinsi di Indonesia didominasi oleh penduduk yang berasal dari Jawa Tengah dengan kata lain, penduduk dari Jawa Tengah tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Penduduk yang lima tahun sebelum survei tinggal di Jawa Tengah, saat pencacahan SUPAS05 menjadi penduduk migran risen yang paling besar persentasenya di provinsi-provinsi: DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Provinsi-provinsi tersebut secara geografis berdekatan letaknya dengan Jawa Tengah.

Dominasi kedua migran masuk risen di Indonesia adalah penduduk yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur yang masing-masing menyebar di 18 provinsi di Indonesia. Disusul kemudian dengan penduduk dari DKI Jakarta yang menyebar di 13 provinsi dan penduduk dari Sulawesi Selatan yang menyebar di 8 provinsi.

Tabel 3.3. Lima Besar Provinsi Asal Migran Risen

Tempat tinggal sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 tahun yang lalu	%
Sumatera Utara	1	Riau	24,6
	2	NAD	23,2
	3	DKI Jakarta	15,8
	4	Sumatera Barat	6,0
	5	Jawa Barat	5,6
Sumatera Barat	1	Riau	23,6
	2	DKI Jakarta	17,4
	3	Sumatera Utara	14,4
	4	Jambi	12,5
	5	Jawa Barat	7,1
Riau	1	Sumatera Utara	39,2
	2	Sumatera Barat	26,4
	3	Jawa Tengah	7,3
	4	Jawa Timur	6,4
	5	Jawa Barat	4,5
Jambi	1	Sumatera Barat	13,9
	2	Jawa Tengah	12,1
	3	Sumatera Selatan	12,1
	4	Riau	9,9
	5	Sumatera Utara	8,9
Sumatera Selatan	1	Lampung	20,9
	2	Bengkulu	10,8
	3	DKI Jakarta	10,6
	4	Jawa Barat	10,2
	5	Jawa Tengah	9,7
Bengkulu	1	Sumatera Selatan	31,8
	2	Jawa Tengah	14,4
	3	Lampung	14,3
	4	Sumatera Utara	10,2
	5	Jawa Barat	7,9
Lampung	1	Jawa Barat	17,7
	2	Sumatera Selatan	15,7
	3	Jawa Tengah	14,3
	4	DKI Jakarta	13,6
	5	Jawa Timur	9,8
Bangka Belitung	1	Sumatera Selatan	41,2
	2	DKI Jakarta	10,1
	3	Jawa Barat	9,3
	4	Jawa Tengah	6,4
	5	Lampung	6,3
Kepulauan Riau	1	Sumatera Utara	18,7
	2	Jawa Tengah	14,7
	3	Jawa Timur	13,0
	4	Sumatera Barat	11,3
	5	DI Yogyakarta	7,7

Tempat tinggal sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 tahun yang lalu	%	Tempat tinggal sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 tahun yang lalu	%
DKI Jakarta	1	Jawa Tengah	37,5	Kalimantan Timur	1	Sulawesi Selatan	29,4
	2	Jawa Barat	29,1		2	Jawa Timur	24,1
	3	Jawa Timur	9,0		3	Kalimantan Selatan	9,3
	4	Banten	6,8		4	Jawa Tengah	7,6
	5	Lampung	3,3		5	Jawa Barat	4,7
Jawa Barat	1	DKI Jakarta	49,7	Sulawesi Utara	1	Gorontalo	25,8
	2	Jawa Tengah	19,9		2	Maluku Utara	13,3
	3	Banten	7,6		3	Sulawesi Tengah	10,2
	4	Jawa Timur	4,1		4	Maluku	9,5
	5	Sumatera Utara	3,0		5	Papua	7,6
Jawa Tengah	1	DKI Jakarta	28,3		6	Sulawesi Selatan	7,6
	2	Jawa Barat	18,8	Sulawesi Tengah	1	Sulawesi Selatan	54,1
	3	Jawa Timur	11,3		2	Jawa Timur	9,6
	4	DI Yogyakarta	7,0		3	Gorontalo	8,6
	5	Banten	4,8		4	Sulawesi Utara	7,3
DI Yogyakarta	1	Jawa Tengah	37,9		5	Sulawesi Tenggara	4,0
	2	Jawa Timur	11,4	Sulawesi Selatan	1	Luar Negeri	11,8
	3	Jawa Barat	10,7		2	Sulawesi Tenggara	10,9
	4	DKI Jakarta	8,1		3	Kalimantan Timur	10,5
	5	Kalimantan Timur	3,1		4	Jawa Tengah	9,0
Jawa Timur	1	Jawa Tengah	19,5		5	Sulawesi Tengah	9,0
	2	DKI Jakarta	13,8	Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	42,4
	3	Jawa Barat	11,2		2	Maluku	16,2
	4	Luar Negeri	8,7		3	Luar Negeri	6,2
	5	Bali	6,1		4	Papua	5,9
Banten	1	DKI Jakarta	43,5		5	Jawa Timur	3,7
	2	Jawa Barat	24,3	Gorontalo	1	Sulawesi Utara	36,9
	3	Jawa Tengah	13,1		2	Sulawesi Tengah	18,7
	4	Jawa Timur	4,3		3	Jawa Barat	8,0
	5	Lampung	4,1		4	Jawa Timur	6,6
Kalimantan Barat	1	Jawa Tengah	30,8		5	Kalimantan Timur	6,5
	2	Jawa Timur	25,8	Maluku	1	Papua	24,8
	3	Jawa Barat	12,3		2	Jawa Tengah	13,6
	4	DKI Jakarta	11,5		3	Jawa Timur	11,7
	5	Bali	6,9		4	Sulawesi Utara	11,1
Kalimantan Tengah	1	Kalimantan Selatan	36,2		5	Maluku Utara	9,0
	2	Jawa Timur	31,4	Maluku Utara	1	Sulawesi Utara	28,1
	3	Jawa Tengah	18,0		2	Sulawesi Selatan	11,5
	4	Kalimantan Timur	2,6		3	Sulawesi Tenggara	11,0
	5	Jawa Barat	2,0		4	Maluku	10,8
Kalimantan Selatan	1	Kalimantan Tengah	26,3		5	Jawa Tengah	9,2
	2	Jawa Timur	22,4	Papua	1	Sulawesi Selatan	24,8
	3	Jawa Tengah	16,5		2	Jawa Timur	17,4
	4	Kalimantan Timur	13,0		3	Maluku	12,5
	5	Sulawesi Selatan	5,0		4	Sulawesi Utara	9,1
					5	Jawa Tengah	9,1

Di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Banten, persentase migran masuk risen yang terbesar adalah penduduk yang berasal dari Ibukota Negara yaitu DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang ingin merantau ke tempat lain diduga cenderung memilih provinsi yang dekat dengan tempat tinggalnya. Pola demikian juga terlihat di provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur dan Papua yang paling didatangi oleh penduduk yang berasal dari Sulawesi Selatan.

<http://www.bps.go.id>

BAB 4. PROFIL MIGRAN MASUK RISEN

Pada bab 4 ini akan diuraikan karakteristik migran masuk risen yaitu perpindahan yang terjadi saat 5 tahun yang lalu (Juni 2000) seperti umur, alasan utama pindah, status perkawinan, pendidikan yang ditamatkan, kemampuan membaca dan menulis, lapangan usaha utama, jenis dan status pekerjaan utama, status penguasaan tempat tinggal, sumber penerangan, sumber air minum dan tempat buang air besar untuk seluruh provinsi di Indonesia.

4.1. Migran Risen menurut Alasan Utama Pindah

Perpindahan migran masuk dari tempat asalnya mempunyai berbagai kepentingan baik kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarga. Salah satu kepentingan yang berhubungan dengan kepindahannya ke tempat tinggal sekarang adalah mengenai alasan kepindahan. Dalam uraian di bawah ini alasan kepindahan yang berkaitan dengan pekerjaan dikelompokkan menjadi satu (pekerjaan dan mencari pekerjaan).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa alasan utama pindah dari para migran secara nasional adalah karena pekerjaan yaitu sebesar 40,2 persen, alasan pindah terbesar kedua adalah karena ikut suami/istri/orang tua/anak yaitu sekitar 36,4 persen. Pola ini tidak berlaku jika kita melihat alasan pindah di masing-masing provinsi. Bila diamati migran masuk menurut alasan utama pindah, ternyata migran masuk di dua pertiga provinsi (20 provinsi) mempunyai alasan utama pindah adalah karena faktor kekerabatan yaitu ikut/suami/istri/orang tua/anak. Sementara itu 9 provinsi lain mempunyai alasan utama pindah berkaitan dengan pekerjaan. Lebih dari separuh migran masuk di provinsi Kepulauan Riau (79,5 persen), DKI Jakarta (61,5 persen), Bali (53,1 persen), Kalimantan Tengah (50,8 persen) dan Papua (50,4 persen) menyatakan kepindahannya karena pekerjaan.

Provinsi DI Yogyakarta merupakan satu dari 30 provinsi di Indonesia yang berbeda alasan utama pindahannya. Hampir separuh migran masuk di Yogyakarta mempunyai alasan utama pindah berkaitan dengan pendidikan (48,5 persen). Selama ini Yogyakarta memang identik dengan kota pelajar, sehingga para migran tersebut diduga ingin menempuh pendidikan yang lebih baik di sana.

Tabel 4.1. Persentase Migran Masuk Risen menurut Alasan Utama Pindah

Provinsi	Alasan pindah										Jumlah
	Pekerjaan	Mencari pekerjaan	Pendidikan	Perubahan status kawin	Ikut suami/istri/orang tua/anak	Ikut saudara kandung/famili lain	Perumahan	Kemanan	Lainnya	Tidak Tahu	
Sumatera Utara	13,6	12,6	3,7	2,9	44,6	3,5	1,0	11,6	6,3	0,3	100,0
Sumatera Barat	18,1	12,5	11,6	4,0	39,5	4,1	1,6	1,5	5,7	1,2	100,0
Riau	9,9	30,4	2,2	0,7	45,1	8,2	0,1	0,9	0,5	2,2	100,0
Jambi	18,5	19,6	3,4	1,2	46,1	5,1	0,4	2,3	1,7	1,6	100,0
Sumatera Selatan	23,2	14,2	6,4	1,3	47,0	4,2	0,1	0,4	2,7	0,6	100,0
Bengkulu	11,6	22,8	10,4	2,7	40,0	9,4	0,2	0,6	1,9	0,3	100,0
Lampung	17,6	13,0	3,1	5,7	45,4	6,4	0,8	3,1	3,8	1,1	100,0
Bangka Belitung	13,4	28,0	3,9	2,0	44,1	6,2	0,0	0,0	1,3	1,0	100,0
Kepulauan Riau	33,1	46,4	0,4	1,3	13,3	4,3	0,1	0,0	0,7	0,4	100,0
DKI Jakarta	30,1	31,4	2,9	2,6	26,0	5,9	0,4	0,1	0,6	0,1	100,0
Jawa Barat	23,4	10,1	3,9	3,5	41,2	4,7	9,0	0,8	3,0	0,3	100,0
Jawa Tengah	23,9	5,0	7,6	6,2	36,4	4,1	3,4	1,0	11,5	0,9	100,0
DI Yogyakarta	17,1	2,5	48,5	2,2	23,9	1,8	1,0	0,2	2,4	0,3	100,0
Jawa Timur	26,3	8,9	8,8	3,2	35,4	2,6	2,4	4,1	8,2	0,3	100,0
Banten	23,1	14,5	1,4	2,2	41,4	6,9	7,2	0,0	1,9	1,4	100,0
Bali	22,5	30,6	5,4	1,5	35,2	2,1	0,7	0,0	2,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	21,3	20,9	4,6	2,4	38,0	4,1	0,7	1,3	4,3	2,5	100,0
Nusa Tenggara Timur	14,8	14,8	7,6	2,3	40,2	5,6	0,3	6,0	7,8	0,6	100,0
Kalimantan Barat	19,4	18,1	9,9	0,7	38,4	6,8	1,1	0,0	4,1	1,6	100,0
Kalimantan Tengah	24,4	26,4	2,1	1,3	38,0	4,5	0,3	0,0	1,8	1,1	100,0
Kalimantan Selatan	18,2	25,6	4,4	2,5	39,0	6,6	0,8	1,5	1,2	0,1	100,0
Kalimantan Timur	15,4	31,3	1,8	1,1	41,8	6,8	0,0	0,3	1,0	0,4	100,0
Sulawesi Utara	14,0	14,8	5,8	0,9	40,8	7,2	1,1	12,4	2,2	0,7	100,0
Sulawesi Tengah	13,8	20,0	5,5	0,7	46,2	8,6	0,5	2,6	1,5	0,5	100,0
Sulawesi Selatan	16,7	14,9	11,9	1,7	36,9	7,6	0,7	3,1	6,1	0,5	100,0
Sulawesi Tenggara	11,5	12,0	6,2	1,4	39,0	8,8	0,5	11,9	4,3	4,5	100,0
Gorontalo	21,8	5,3	7,1	1,0	46,2	10,5	1,4	1,7	4,0	1,1	100,0
Maluku	10,7	29,7	2,9	4,1	27,0	12,0	0,0	0,3	1,5	12,0	100,0
Maluku Utara	16,6	16,4	5,9	2,1	40,4	7,6	0,4	1,8	8,7	0,0	100,0
Papua	9,1	41,3	2,5	1,4	32,9	10,2	0,0	0,2	0,6	1,8	100,0
Indonesia	21,9	18,3	6,7	2,8	36,4	5,3	2,9	1,5	3,5	0,7	100,0

4.2. Migran Risen menurut Golongan Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik penduduk yang pokok. Struktur umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi. Komposisi umur migran di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.2.

Sebagian besar para migran berada pada umur muda (10-29 tahun) dengan persentase terbesar berada di provinsi Kepulauan Riau (79,3 persen), DI Yogyakarta (74,7 persen), dan

DKI Jakarta (71,3 persen). Hal ini wajar karena ketiga kota tersebut merupakan provinsi tujuan migran yaitu untuk mencari pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan migran masuk yang berumur di atas 65 tahun persentasenya relatif kecil (1-2 persen).

Tabel 4.2. Persentase Migran Masuk Risen menurut Golongan Umur

Provinsi	Golongan Umur							Jumlah
	5 - 9	10 - 19	20 - 29	30 - 39	40 - 49	50 - 59	60 +	
Sumatera Utara	14,5	21,1	25,2	26,0	6,6	5,2	1,4	100,0
Sumatera Barat	11,8	18,9	31,4	25,0	6,1	4,0	2,6	100,0
Riau	8,4	17,5	41,3	20,8	7,6	2,4	2,0	100,0
Jambi	7,5	15,5	39,0	22,0	10	3,6	2,4	100,0
Sumatera Selatan	9,7	20,8	34,1	24,3	8,2	2,1	0,7	100,0
Bengkulu	7,5	18,6	43,6	17,0	5,5	3,1	4,6	100,0
Lampung	11,3	12,6	37,1	22,9	7,2	5,3	3,4	100,0
Bangka Belitung	10,2	14,1	49,0	18,3	5,0	2,3	1,3	100,0
Kepulauan Riau	2,6	12,5	66,9	12,8	3,2	1,5	0,6	100,0
DKI Jakarta	4,2	19,9	51,4	16,4	5,3	2,0	0,9	100,0
Jawa Barat	9,2	13,3	38,3	26,5	7,8	2,6	2,4	100,0
Jawa Tengah	9,0	13,6	36,4	28,4	7,8	3,0	1,9	100,0
DI Yogyakarta	4,9	19,6	55,0	11,2	5,5	2,8	0,9	100,0
Jawa Timur	8,3	12,9	41,1	22,2	9,5	4,2	1,9	100,0
Banten	7,2	15,7	40,2	22,8	9,1	2,4	2,4	100,0
Bali	4,9	14,1	46,6	21,3	8,8	1,7	2,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	4,4	16,3	42,2	26,0	8,5	1,8	0,6	100,0
Nusa Tenggara Timur	11,2	15,5	36,0	20,7	9,3	4,2	3,2	100,0
Kalimantan Barat	8,1	15,9	35,2	28,3	8,1	2,2	2,3	100,0
Kalimantan Tengah	6,8	15,5	39,6	25,9	6,4	3,9	2,0	100,0
Kalimantan Selatan	10,2	15,2	40,6	21,8	8,3	2,4	1,4	100,0
Kalimantan Timur	9,8	16,1	43,2	20,9	6,3	2,5	1,2	100,0
Sulawesi Utara	11,4	19,0	28,1	23,2	11,6	3,6	3,1	100,0
Sulawesi Tengah	9,9	20,6	30,0	23,0	9,7	4,4	2,4	100,0
Sulawesi Selatan	10,4	16,3	38,2	21,4	9,3	3,2	1,1	100,0
Sulawesi Tenggara	11,8	20,4	33,9	21,6	8,1	3,1	1,1	100,0
Gorontalo	10,9	20,8	34,8	19,5	8,4	5,1	0,6	100,0
Maluku	4,8	13,1	38,6	28,5	6,2	5,3	3,4	100,0
Maluku Utara	11,2	12,7	33,8	24,4	8,4	6,4	3,0	100,0
Papua	6,7	13,2	48,2	20,3	6,5	3,1	1,8	100,0
Indonesia	7,9	16,0	42,2	21,9	7,2	2,8	1,8	100,0

4.3. Migran Risen menurut Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu hal yang perlu ditinjau dalam melihat komponen perubahan penduduk, karena perkawinan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi angka kelahiran.

Migran dengan status belum kawin paling tinggi berada di provinsi DI Yogyakarta (70,5 persen), Kepulauan Riau (68,2 persen), dan DKI Jakarta (57,1 persen). Hal ini dapat dikaitkan dengan umur migran (tabel 4.2) dimana ketiga provinsi tersebut merupakan provinsi dengan persentase migran usia muda paling besar. Dengan demikian, wajar bila status perkawinan migran sebagian besar belum kawin.

Persentase migran yang berstatus kawin di semua provinsi sekitar 40-50 persen, kecuali Kepulauan Riau (28,9 persen) dan DI Yogyakarta (27,1 persen). Sementara itu migran yang berstatus cerai hidup/mati sekitar 3 persen, kecuali Maluku (0,7 persen) dan Bangka Belitung (0,8 persen).

Tabel 4.3. Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Perkawinan

Provinsi	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	
Sumatera Utara	47,8	49,7	1,3	1,2	100,0
Sumatera Barat	47,8	48,6	1,4	2,2	100,0
Riau	45,1	52,2	0,9	1,8	100,0
Jambi	38,6	59,6	0,7	1,1	100,0
Sumatera Selatan	54,7	42,9	0,3	2,1	100,0
Bengkulu	49,5	46,1	2,2	2,2	100,0
Lampung	40,8	56,1	1,4	1,7	100,0
Bangka Belitung	40,4	58,8	0,5	0,3	100,0
Kepulauan Riau	68,2	29,8	0,6	1,4	100,0
DKI Jakarta	57,1	40,4	1,2	1,2	100,0
Jawa Barat	42,3	54,1	1,5	2,1	100,0
Jawa Tengah	39,9	56,9	1,6	1,6	100,0
DI Yogyakarta	70,5	27,1	1,5	0,9	100,0
Jawa Timur	41,9	54,2	2,4	1,4	100,0
Banten	41,4	53,9	1,5	3,2	100,0
Bali	46,3	50,6	1,3	1,8	100,0
Nusa Tenggara Barat	38,2	59,4	1,7	0,6	100,0
Nusa Tenggara Timur	48,9	48,2	1,1	1,8	100,0
Kalimantan Barat	49,0	48,3	1,8	0,9	100,0
Kalimantan Tengah	37,0	59,5	2,0	1,4	100,0
Kalimantan Selatan	40,3	58,0	1,1	0,6	100,0
Kalimantan Timur	50,2	47,3	1,0	1,5	100,0
Sulawesi Utara	46,7	50,4	0,5	2,4	100,0
Sulawesi Tengah	47,6	50,1	1,0	1,3	100,0
Sulawesi Selatan	51,0	45,5	1,6	1,8	100,0
Sulawesi Tenggara	48,1	49,9	0,7	1,3	100,0
Gorontalo	47,3	51,3	0,0	1,4	100,0
Maluku	45,8	53,5	0,0	0,7	100,0
Maluku Utara	36,4	59,2	1,8	2,6	100,0
Papua	50,1	47,4	1,3	1,2	100,0
Indonesia	48,0	48,9	1,4	1,7	100,0

4.4 Migran Risen menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan mempunyai peran penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan seseorang, karena salah satu kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal seseorang. Tingkat pendidikan juga mempunyai kaitan yang erat dengan faktor-faktor sosial-ekonomi.

Hal yang sudah umum adalah bahwa migran memiliki kondisi sosial ekonomi yang minim, seperti latar belakang pendidikan yang masih rendah. Padahal untuk dapat bersaing hidup, faktor pendidikan sangat menentukan keberhasilan seseorang.

Tabel 4.4. Persentase Migran Masuk Risen menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Provinsi	Ijazah tertinggi									Jumlah
	Tidak punya	SD/MI/ sederajat	SLTP/ MTs/ sederajat	SMU/ MA/ sederajat	SM kejuruan	Diploma I/II	Diploma III/ Sarmud	Diploma IV/ S1	S2/S3	
Sumatera Utara	22,5	16,4	22,4	24,6	5,0	1,5	2,0	5,7	0,0	100,0
Sumatera Barat	21,4	16,4	18,7	28,1	8,3	1,3	1,4	3,8	0,6	100,0
Riau	16,4	21,6	23,7	28,3	5,5	1,2	0,9	2,2	0,3	100,0
Jambi	16,5	22,9	22,6	22,9	7,0	1,6	1,0	5,5	0,0	100,0
Sumatera Selatan	16,7	19,3	19,8	25,1	6,8	0,9	2,3	8,7	0,3	100,0
Bengkulu	17,3	20,2	22,6	25,3	4,7	0,6	1,3	7,4	0,4	100,0
Lampung	21,0	23,0	19,3	22,9	4,8	1,2	0,3	7,1	0,3	100,0
Bangka Belitung	18,0	25,0	21,7	18,7	1,7	1,3	3,3	9,7	0,6	100,0
Kepulauan Riau	3,3	7,2	12,7	42,2	25,5	1,2	2,6	4,9	0,4	100,0
DKI Jakarta	8,5	25,4	26,0	23,9	8,6	1,2	1,5	4,2	0,6	100,0
Jawa Barat	12,9	17,6	14,9	33,5	8,0	2,1	3,1	7,5	0,3	100,0
Jawa Tengah	17,2	24,7	19,1	18,8	9,3	1,5	2,5	6,9	0,1	100,0
DI Yogyakarta	8,4	7,7	10,7	54,3	6,0	1,8	4,0	6,9	0,1	100,0
Jawa Timur	16,4	20,6	22,7	25,1	6,8	1,1	1,2	5,6	0,4	100,0
Banten	14,0	18,4	17,6	28,3	8,2	2,0	2,0	8,5	1,0	100,0
Bali	9,4	26,1	20,2	24,0	5,4	3,5	2,1	8,9	0,4	100,0
Nusa Tenggara Barat	15,9	20,1	14,7	30,3	4,4	2,6	2,2	9,6	0,2	100,0
Nusa Tenggara Timur	17,2	21,8	17,0	19,5	6,4	1,5	3,8	11,7	1,1	100,0
Kalimantan Barat	15,2	20,4	11,3	27,3	5,1	5,2	3,3	10,6	1,6	100,0
Kalimantan Tengah	12,5	27,5	25,5	22,1	5,4	1,9	1,1	4,0	0,0	100,0
Kalimantan Selatan	21,1	25,0	25,0	17,5	5,3	1,4	1,3	3,3	0,3	100,0
Kalimantan Timur	14,7	19,6	22,8	26,6	6,0	1,4	2,2	6,6	0,1	100,0
Sulawesi Utara	17,4	21,6	21,2	23,9	5,3	1,7	2,5	5,7	0,8	100,0
Sulawesi Tengah	20,1	33,4	15,0	20,5	4,4	1,4	1,8	3,2	0,2	100,0
Sulawesi Selatan	18,8	16,6	16,6	35,6	3,1	0,4	1,1	7,2	0,6	100,0
Sulawesi Tenggara	27,1	22,3	17,6	21,9	1,9	1,6	2,0	4,8	0,9	100,0
Gorontalo	18,7	22,0	13,6	14,3	7,6	2,2	9,5	11,4	0,7	100,0
Maluku	8,8	17,5	22,8	40,9	3,3	0,0	1,2	5,6	0,0	100,0
Maluku Utara	17,2	20,3	17,1	30,8	6,8	1,4	3,3	3,0	0,0	100,0
Papua	11,3	16,1	21,9	33,3	6,6	1,0	1,8	7,7	0,2	100,0
Indonesia	14,0	19,9	19,4	28,7	7,8	1,6	2,1	6,2	0,4	100,0

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa persentase migran dengan pendidikan yang rendah (paling tinggi tamat SD) di atas 30 persen, kecuali provinsi Kepulauan Riau (10,5 persen), DI Yogyakarta (16,1 persen), Maluku (26,3 persen), dan Papua (27,4 persen).

4.5 Migran Risen menurut Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis (baca tulis) merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat berkomunikasi dalam menuju hidup sejahtera. Kemampuan baca tulis tercermin dari angka melek huruf yang didefinisikan sebagai persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa angka melek huruf untuk semua provinsi berada di atas 90 persen. Tingginya angka melek huruf para migran kemungkinan karena mereka kebanyakan memang “angkatan muda” yang umumnya pernah/tamat SD sehingga minimal mereka dapat membaca/menulis.

Tabel 4.5. Persentase Migran Masuk Risen menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin

Provinsi	Dapat membaca dan Menulis Huruf Latin		Jumlah
	Ya	Tidak	
Sumatera Utara	95,1	4,9	100,0
Sumatera Barat	94,8	5,2	100,0
Riau	96,8	3,2	100,0
Jambi	95,4	4,6	100,0
Sumatera Selatan	93,0	7,0	100,0
Bengkulu	92,8	7,2	100,0
Lampung	91,2	8,8	100,0
Bangka Belitung	96,0	4,0	100,0
Kepulauan Riau	98,4	1,6	100,0
DKI Jakarta	97,3	2,7	100,0
Jawa Barat	95,3	4,6	100,0
Jawa Tengah	95,2	4,8	100,0
DI Yogyakarta	97,9	2,1	100,0
Jawa Timur	96,0	4,0	100,0
Banten	98,1	1,9	100,0
Bali	95,1	4,9	100,0
Nusa Tenggara Barat	93,8	6,2	100,0
Nusa Tenggara Timur	92,5	7,5	100,0
Kalimantan Barat	91,7	8,3	100,0
Kalimantan Tengah	95,8	4,2	100,0
Kalimantan Selatan	94,7	5,3	100,0
Kalimantan Timur	94,6	5,4	100,0
Sulawesi Utara	96,4	3,6	100,0
Sulawesi Tengah	90,7	9,3	100,0
Sulawesi Selatan	92,9	7,1	100,0
Sulawesi Tenggara	90,8	9,2	100,0
Gorontalo	93,1	6,9	100,0
Maluku	100,0	0,0	100,0
Maluku Utara	94,9	5,1	100,0
Papua	95,8	4,2	100,0
Indonesia	95,8	4,2	100,0

4.6. Migran Risen menurut Lapangan Usaha Utama

Dalam SUPAS05, pertanyaan yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan hanya ditanyakan untuk penduduk yang berusia 10 tahun ke atas.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan utama para migran didominasi oleh tiga sektor, yaitu sektor 1 (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan); sektor 6 (perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi); dan sektor 9 (jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan). Dominasi ke tiga sektor tersebut hampir menyebar di seluruh provinsi, kecuali provinsi Kepulauan Riau. Separuh migran (50 persen) di Kepulauan Riau bekerja di sektor 3 (industri).

Tabel 4.6. Persentase Migran Masuk Risen menurut Lapangan Usaha Utama

Provinsi	Lapangan Usaha Utama *)										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	
Sumatera Utara	34,1	1,4	11,4	0,5	2,8	25,2	5,9	1,2	16,4	1,1	100,0
Sumatera Barat	26,7	1,0	6,6	0,0	2,9	30,4	8,2	1,6	22,6	0,0	100,0
Riau	32,5	2,0	5,5	0,4	6,3	26,8	6,5	1,5	17,3	1,3	100,0
Jambi	35,8	0,0	7,6	0,0	3,3	23,2	8,2	1,0	20,8	0,2	100,0
Sumatera Selatan	26,1	2,5	7,6	0,0	4,9	25,0	2,5	1,1	30,3	0,0	100,0
Bengkulu	32,5	0,1	1,8	0,6	11,4	24,1	3,3	0,0	26,3	0,0	100,0
Lampung	38,2	0,0	5,5	0,0	2,5	20,2	6,4	2,0	25,2	0,0	100,0
Bangka Belitung	8,9	25,6	3,1	0,0	5,5	28,7	2,0	2,2	23,9	0,0	100,0
Kepulauan Riau	1,0	0,3	50,0	0,1	2,7	10,6	4,4	4,2	26,6	0,0	100,0
DKI Jakarta	0,1	0,3	17,8	0,1	5,3	34,0	4,3	3,9	33,7	0,3	100,0
Jawa Barat	3,4	0,4	21,9	0,2	5,0	26,1	8,5	6,9	26,9	0,7	100,0
Jawa Tengah	27,0	0,0	10,0	0,3	5,2	29,3	4,8	0,6	22,6	0,1	100,0
DI Yogyakarta	8,1	1,0	13,2	0,0	4,8	30,1	4,7	5,5	32,5	0,0	100,0
Jawa Timur	23,6	1,6	13,5	0,0	9,7	24,2	4,8	1,5	20,7	0,3	100,0
Banten	2,9	0,5	28,8	0,5	6,2	20,9	5,1	2,0	33,1	0,0	100,0
Bali	2,1	0,3	18,5	0,0	6,6	55,3	1,6	0,3	15,3	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	25,8	1,9	6,1	1,3	4,7	20,7	8,4	0,3	30,6	0,2	100,0
Nusa Tenggara Timur	30,9	0,0	3,4	2,4	4,8	24,6	3,9	1,7	27,8	0,4	100,0
Kalimantan Barat	14,6	0,0	5,2	0,0	3,8	22,8	3,5	0,0	50,2	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	26,7	1,7	2,7	0,3	2,1	30,8	5,0	1,2	29,6	0,1	100,0
Kalimantan Selatan	25,1	2,5	7,1	0,0	7,4	24,5	5,1	0,7	27,6	0,0	100,0
Kalimantan Timur	14,6	5,4	10,0	1,0	7,6	28,4	7,3	4,8	20,3	0,8	100,0
Sulawesi Utara	8,9	0,0	5,2	1,5	6,9	43,0	9,6	6,3	18,0	0,6	100,0
Sulawesi Tengah	37,4	0,7	7,2	0,1	1,4	30,3	5,4	1,6	15,5	0,4	100,0
Sulawesi Selatan	25,9	0,3	6,7	0,8	2,0	35,0	4,6	1,8	22,3	0,7	100,0
Sulawesi Tenggara	44,6	0,0	2,6	0,0	3,3	17,9	7,4	1,0	23,2	0,0	100,0
Gorontalo	11,9	1,1	14,5	0,0	1,5	24,3	16,8	4,6	25,2	0,0	100,0
Maluku	30,3	0,0	1,2	0,0	1,2	31,9	8,9	0,0	26,4	0,0	100,0
Maluku Utara	30,3	8,9	0,2	0,0	9,2	21,0	4,8	0,0	25,6	0,0	100,0
Papua	14,1	0,4	3,0	0,0	4,2	39,1	20,7	0,4	18,1	0,0	100,0
Indonesia	13,6	0,9	16,6	0,3	5,2	27,7	5,9	3,2	26,3	0,4	100,0

*) Kode lapangan usaha:

- | | |
|---|---|
| 1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan | 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan dan Jasa Perusahaan |
| 3. Industri | 9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan |
| 4. Listrik, Gas dan Air Minum | 0. Lainnya |
| 5. Konstruksi | |
| 6. Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi | |

Bila diamati dari Tabel 4.5 kita perhatikan bahwa secara nasional lapangan usaha yang paling diminati para migran adalah di sektor 6 (perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi) yaitu sekitar hampir 28 persen. Sektor ini paling diminati juga di 12 dari 30 provinsi di Indonesia.

4.7. Migran Risen menurut Jenis Pekerjaan Utama

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa persentase migran dengan jenis pekerjaan tenaga profesional dan tenaga lain paling tinggi berada di provinsi Kepulauan Riau (33,1 persen). Persentase migran dengan jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan paling tinggi berada di provinsi DI Yogyakarta (4,7 persen). Kemudian persentase migran dengan jenis pekerjaan pejabat pelaksana, tenaga TU, dan tenaga ybdi paling tinggi berada di provinsi Gorontalo (15,4 persen).

Persentase migran dengan jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan paling tinggi berada di provinsi Bali (42,7 persen). Persentase migran dengan jenis pekerjaan tenaga usaha jasa paling tinggi berada di provinsi DKI Jakarta (33,7 persen). Persentase migran dengan jenis pekerjaan pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan paling tinggi berada di provinsi Lampung (38,4 persen). Sedangkan persentase migran dengan jenis pekerjaan tenaga produksi operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar paling tinggi berada di provinsi Banten (36,8 persen).

Tabel 4.7. Persentase Migran Masuk Risen menurut Jenis Pekerjaan Utama

Provinsi	Jenis Pekerjaan Utama							Jumlah
	Tenaga Profesional dan Tenaga Lain	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	Pejabat Pelaksana, Tenaga TU dan Tenagaybdi	Tenaga Usaha Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	Tenaga Produksi Operator Alat-alat Angkutan dan Pekerja Kasar	
Sumatera Utara	8,2	0,7	4,4	28,3	11,1	34,1	13,2	100,0
Sumatera Barat	5,6	1,2	4,0	31,7	8,6	26,5	22,4	100,0
Riau	4,9	0,9	4,8	26,3	10,5	30,5	22,0	100,0
Jambi	2,9	1,2	6,0	24,5	8,9	34,7	21,7	100,0
Sumatera Selatan	6,6	0,0	12,5	23,9	11,3	26,3	19,3	100,0
Bengkulu	5,9	0,0	4,9	32,5	9,2	31,3	16,3	100,0
Lampung	5,6	2,7	4,6	22,9	9,6	38,4	16,1	100,0
Bangka Belitung	5,4	0,5	8,6	34,9	12,4	7,9	30,3	100,0
Kepulauan Riau	33,1	0,3	6,0	13,7	20,4	0,8	25,7	100,0
DKI Jakarta	3,4	0,6	9,0	25,1	33,7	0,1	28,0	100,0
Jawa Barat	8,2	3,7	7,9	27,3	18,0	3,2	31,6	100,0
Jawa Tengah	4,3	0,0	3,0	35,3	10,9	24,8	21,7	100,0
DI Yogyakarta	8,7	4,7	12,3	27,3	22,3	8,1	16,7	100,0
Jawa Timur	3,9	0,1	6,4	24,4	11,5	23,9	29,8	100,0
Banten	4,0	0,6	11,9	20,5	23,8	2,5	36,8	100,0
Bali	6,0	0,6	4,0	42,7	15,6	2,2	29,1	100,0
Nusa Tenggara Barat	6,7	0,0	4,8	22,6	16,0	26,4	23,5	100,0
Nusa Tenggara Timur	11,3	2,3	6,5	26,5	9,6	31,1	12,7	100,0
Kalimantan Barat	8,3	0,0	10,4	30,5	24,5	15,1	11,3	100,0
Kalimantan Tengah	3,9	0,8	1,9	32,7	17,2	25,9	17,7	100,0
Kalimantan Selatan	2,9	0,6	2,3	34,3	10,8	25,2	23,8	100,0
Kalimantan Timur	4,3	2,7	8,0	27,4	12,3	12,6	32,7	100,0
Sulawesi Utara	4,4	3,0	6,3	39,7	14,5	8,3	23,9	100,0
Sulawesi Tengah	4,3	0,0	3,6	30,3	4,4	37,2	20,1	100,0
Sulawesi Selatan	7,5	1,5	9,4	34,0	8,5	26,5	12,6	100,0
Sulawesi Tenggara	7,2	0,3	5,8	18,5	5,5	46,4	16,3	100,0
Gorontalo	9,4	1,7	15,4	27,3	11,9	12,2	22,1	100,0
Maluku	9,7	0,0	2,2	33,6	5,6	31,8	17,1	100,0
Maluku Utara	7,9	0,0	5,7	26,9	1,8	32,4	25,4	100,0
Papua	4,4	0,0	5,1	38,3	7,2	14,3	30,7	100,0
Indonesia	7,0	1,3	7,2	26,9	18,1	13,1	26,3	100,0

4.8. Migran Risen menurut Status Pekerjaan Utama

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar para migran merupakan buruh/karyawan/pegawai dengan majikan tetap kecuali provinsi Maluku dan Sulawesi Tengah. Di kedua provinsi tersebut sebagian besar migran berusaha sendiri.

Tabel 4.8. Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Pekerjaan Utama

Provinsi	Status pekerjaan utama								Jumlah
	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tdk tetap/tdk dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap/tdk dibayar	Buruh/karyawan/pegawai dgn majikan tetap	Pekerja bebas di pertanian	Pekerja bebas di non pertanian	Pekerja tidak dibayar	Tidak Terjawab	
Sumatera Utara	24,7	13,7	10,4	35,0	4,4	1,6	10,3	0,0	100,0
Sumatera Barat	33,0	8,4	8,6	35,3	6,6	3,0	5,2	0,0	100,0
Riau	21,5	5,0	9,3	53,5	6,4	1,9	2,4	0,0	100,0
Jambi	26,2	6,2	10,2	45,8	5,2	1,8	4,6	0,0	100,0
Sumatera Selatan	22,1	7,4	2,5	48,2	2,0	4,8	13,0	0,0	100,0
Bengkulu	27,3	12,1	6,1	37,0	1,3	1,9	14,3	0,0	100,0
Lampung	21,9	13,2	7,7	34,9	5,0	4,1	12,7	0,6	100,0
Bangka Belitung	20,2	1,5	11,8	60,0	1,9	2,1	2,3	0,0	100,0
Kepulauan Riau	9,0	0,8	11,2	76,3	0,0	1,7	1,0	0,0	100,0
DKI Jakarta	16,9	2,7	2,8	74,5	0,0	0,9	2,1	0,0	100,0
Jawa Barat	17,4	4,6	4,5	67,0	1,1	2,8	1,9	0,6	100,0
Jawa Tengah	22,5	15,9	3,5	35,0	5,0	4,7	13,4	0,0	100,0
DI Yogyakarta	11,9	5,2	3,7	70,1	1,1	1,1	6,9	0,0	100,0
Jawa Timur	23,3	10,8	7,1	39,4	4,8	4,4	10,2	0,0	100,0
Banten	14,5	2,8	4,3	74,8	0,0	1,6	2,0	0,0	100,0
Bali	20,5	8,3	5,1	54,1	0,6	4,4	7,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	24,0	13,9	2,4	42,4	7,4	1,9	8,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	24,8	11,4	5,8	37,6	0,3	1,9	17,6	0,4	100,0
Kalimantan Barat	21,2	6,5	8,9	49,5	4,6	3,1	6,2	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	29,4	14,4	4,6	38,5	1,4	2,2	8,7	0,8	100,0
Kalimantan Selatan	21,5	8,2	4,1	54,3	1,2	1,1	9,6	0,0	100,0
Kalimantan Timur	25,6	3,3	8,7	52,3	1,4	4,4	4,2	0,2	100,0
Sulawesi Utara	41,9	3,2	2,2	47,9	0,0	3,6	1,3	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	35,3	14,2	4,4	27,6	5,1	0,0	12,8	0,7	100,0
Sulawesi Selatan	26,9	12,4	8,0	37,0	1,8	1,5	12,3	0,1	100,0
Sulawesi Tenggara	27,4	12,1	4,9	32,9	2,5	1,4	17,5	1,3	100,0
Gorontalo	28,8	2,7	5,5	53,9	0,0	2,1	5,4	1,5	100,0
Maluku	57,7	1,4	5,1	24,2	7,4	0,0	4,2	0,0	100,0
Maluku Utara	26,4	13,5	5,6	31,0	1,1	14,6	7,8	0,0	100,0
Papua	36,2	7,6	3,4	39,6	0,4	3,6	9,2	0,0	100,0
Indonesia	20,2	6,6	5,5	57,5	2,1	2,5	5,6	0,2	100,0

4.9 Migran Risen Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa status penguasaan tempat tinggal para migran pada umumnya adalah milik sendiri, kontrak, dan sewa. Persentase migran dengan status penguasaan tempat tinggal milik sendiri yang paling tinggi berada di provinsi Jawa Tengah (57,1 persen). Persentase migran dengan status penguasaan tempat tinggal kontrak paling tinggi berada di provinsi DKI Jakarta (59,6 persen). Sedangkan persentase migran dengan status penguasaan tempat tinggal sewa paling tinggi berada di provinsi Bali (54,0 persen).

Tabel 4.9. Persentase Migran Masuk Risen menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal

Provinsi	Status kepemilikan rumah								Jumlah
	Milik sendiri	Kontrak	Sewa	Bebas sewa	Dinas	Milik orang tua/sanak/saudara	Lainnya	Tidak Terjawab	
Sumatera Utara	33,1	24,4	19,1	4,5	4,7	13,9	0,3	0,0	100,0
Sumatera Barat	28,7	16,1	28,5	5,6	4,1	15,9	1,0	0,0	100,0
Riau	27,0	13,6	35,0	11,6	8,4	4,4	0,0	0,0	100,0
Jambi	31,7	20,3	9,5	8,7	17,8	11,9	0,0	0,0	100,0
Sumatera Selatan	25,0	33,4	8,3	7,2	10,7	15,4	0,0	0,0	100,0
Bengkulu	23,4	24,2	27,2	8,9	6,7	6,6	2,9	0,0	100,0
Lampung	52,7	19,1	8,5	7,8	3,3	7,8	0,8	0,0	100,0
Bangka Belitung	36,0	33,2	6,2	3,9	6,8	12,2	1,8	0,0	100,0
Kepulauan Riau	14,9	14,7	47,2	2,2	18,6	1,5	1,0	0,0	100,0
DKI Jakarta	7,6	59,6	18,9	3,4	5,0	3,5	2,1	0,0	100,0
Jawa Barat	42,4	34,2	12,0	0,9	0,2	10,1	0,0	0,1	100,0
Jawa Tengah	57,1	13,7	13,5	3,1	0,7	11,9	0,1	0,0	100,0
DI Yogyakarta	11,3	32,7	53,4	0,7	0,6	1,2	0,0	0,0	100,0
Jawa Timur	49,8	13,8	19,6	3,2	1,9	8,8	2,9	0,0	100,0
Banten	33,8	34,8	19,2	3,4	0,7	7,4	0,7	0,0	100,0
Bali	7,8	27,3	54,0	7,8	1,1	2,1	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	46,9	20,0	8,6	3,9	5,7	15,0	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	48,9	19,3	14,4	3,9	6,3	7,1	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Barat	41,6	39,2	0,0	3,7	12,9	2,6	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	33,4	18,9	25,2	5,9	10,1	6,4	0,1	0,0	100,0
Kalimantan Selatan	30,0	9,9	31,8	4,5	18,6	4,8	0,5	0,0	100,0
Kalimantan Timur	19,1	17,9	45,9	6,4	4,6	5,6	0,4	0,0	100,0
Sulawesi Utara	34,0	5,1	37,4	8,2	5,6	8,9	0,8	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	44,2	16,2	15,2	8,8	4,5	10,7	0,3	0,0	100,0
Sulawesi Selatan	34,2	35,4	2,5	6,9	14,5	6,6	0,0	0,0	100,0
Sulawesi Tenggara	44,6	22,6	4,0	6,9	4,5	16,7	0,6	0,0	100,0
Gorontalo	12,4	20,8	1,8	1,1	19,0	44,9	0,0	0,0	100,0
Maluku	32,0	6,3	29,3	2,2	14,6	15,7	0,0	0,0	100,0
Maluku Utara	41,3	17,8	14,7	0,0	12,6	13,7	0,0	0,0	100,0
Papua	17,5	23,4	39,5	4,3	11,5	3,9	0,0	0,0	100,0
Indonesia	31,1	29,2	23,2	3,8	4,4	7,6	0,7	0,0	100,0

4.10 Migran Risen menurut Luas Lantai Rumah

Luas lantai rumah menggambarkan seberapa jauh tingkat sosial ekonomi para migran. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa di beberapa provinsi masih banyak migran yang luas lantai rumahnya kurang dari 20 M² terutama di provinsi DI Yogyakarta (75,3 persen), Bali (64,8 persen) dan DKI Jakarta (57,8 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal para migran kurang layak ditempati.

Tabel 4.10. Persentase Migran Masuk Risen menurut Luas Lantai Tempat Tinggal

Provinsi	Luas Lantai Tempat Tinggal								Jumlah
	< 20	20-29	30-39	100-149	150-199	200-299	300 +	Tidak Terjawab	
Sumatera Utara	13,0	38,9	33,8	8,1	4,9	1,2	0,2	0,0	100,0
Sumatera Barat	26,2	33,0	29,8	7,4	2,4	0,5	0,6	0,0	100,0
Riau	14,2	52,6	26,9	4,6	0,8	0,0	0,0	1,0	100,0
Jambi	6,3	53,5	34,4	3,9	0,0	0,5	0,7	0,7	100,0
Sumatera Selatan	18,5	34,6	29,7	5,0	3,2	3,9	3,0	2,2	100,0
Bengkulu	21,7	48,2	23,3	3,0	1,8	1,0	1,0	0,0	100,0
Lampung	12,7	36,2	45,5	2,2	1,6	1,9	0,0	0,0	100,0
Bangka Belitung	10,4	53,8	24,0	8,2	2,8	1,0	0,0	0,0	100,0
Kepulauan Riau	40,8	39,9	14,9	1,7	0,7	0,5	0,5	1,0	100,0
DKI Jakarta	57,8	21,9	10,7	2,7	1,2	3,7	2,1	0,0	100,0
Jawa Barat	20,7	35,6	34,5	8,1	0,9	0,0	0,2	0,1	100,0
Jawa Tengah	12,7	19,1	45,1	14,7	3,9	4,1	0,5	0,0	100,0
DI Yogyakarta	75,3	7,5	8,3	4,2	2,1	1,9	0,8	0,0	100,0
Jawa Timur	23,5	20,9	40,3	10,5	2,0	1,7	0,6	0,5	100,0
Banten	24,5	32,7	31,9	7,9	1,9	0,9	0,0	0,2	100,0
Bali	64,8	21,0	8,8	2,4	3,0	0,0	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	25,0	43,9	19,3	11,0	0,3	0,6	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	16,6	55,1	21,1	4,3	1,0	1,0	0,0	0,9	100,0
Kalimantan Barat	1,6	52,5	25,4	0,0	6,9	7,3	2,5	3,9	100,0
Kalimantan Tengah	18,9	56,5	20,7	0,4	1,9	0,4	0,7	0,5	100,0
Kalimantan Selatan	16,8	56,4	19,5	4,2	0,6	2,6	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Timur	18,8	51,5	20,3	3,8	2,8	0,8	2,0	0,0	100,0
Sulawesi Utara	24,9	33,4	26,9	8,9	5,9	0,0	0,0	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	19,6	49,0	22,3	6,8	0,8	0,0	1,1	0,5	100,0
Sulawesi Selatan	22,9	29,1	29,1	13,2	0,7	1,5	0,5	3,0	100,0
Sulawesi Tenggara	20,0	44,1	27,2	3,8	1,7	0,7	1,6	0,9	100,0
Gorontalo	9,1	58,4	16,0	9,6	6,8	0,0	0,0	0,0	100,0
Maluku	22,6	37,3	39,1	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	100,0
Maluku Utara	27,5	40,6	26,2	1,0	0,0	1,7	3,0	0,0	100,0
Papua	26,0	56,5	9,4	6,6	1,5	0,0	0,0	0,0	100,0
Indonesia	30,7	31,9	26,6	6,6	1,7	1,4	0,7	0,3	100,0

4.11. Migran Risen menurut Sumber Penerangan yang Digunakan

Jenis penerangan yang digunakan oleh rumah tangga migran dapat dilihat pada tabel 4.11. Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar migran menggunakan sumber penerangan listrik dengan persentase di atas 80 persen kecuali Sulawesi Tenggara (65,0 persen) dan Sulawesi Tengah (68,9 persen). Sumber penerangan kedua yang digunakan oleh para migran yaitu minyak tanah dengan penggunaan terbesar di provinsi Sulawesi Tenggara (26,3 persen) dan Sulawesi Tengah (23,3 persen).

Tabel 4.11. Persentase Migran Masuk Risen menurut Sumber Penerangan yang Digunakan

Provinsi	Sumber penerangan						Jumlah
	Listrik	Gas	Petromak/ aladin	Minyak tanah	Lainnya	Tidak Terjawab	
Sumatera Utara	92,2	0,0	0,9	6,7	0,2	0,0	100,0
Sumatera Barat	91,5	0,0	2,4	5,9	0,2	0,0	100,0
Riau	83,6	0,5	4,1	10,2	1,6	0,0	100,0
Jambi	81,9	0,0	2,9	13,2	2,0	0,0	100,0
Sumatera Selatan	86,3	0,0	3,6	9,3	0,9	0,0	100,0
Bengkulu	82,0	1,0	0,5	15,2	1,3	0,0	100,0
Lampung	75,4	0,0	2,5	22,1	0,0	0,0	100,0
Bangka Belitung	88,1	0,0	3,7	8,2	0,0	0,0	100,0
Kepulauan Riau	92,7	0,1	1,5	1,5	4,2	0,0	100,0
DKI Jakarta	99,3	0,1	0,5	0,0	0,0	0,0	100,0
Jawa Barat	99,3	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	100,0
Jawa Tengah	96,4	0,4	0,6	2,4	0,2	0,0	100,0
DI Yogyakarta	98,5	0,2	0,2	0,3	0,0	0,8	100,0
Jawa Timur	97,9	0,0	0,6	0,9	0,6	0,0	100,0
Banten	98,5	0,0	0,0	1,3	0,2	0,0	100,0
Bali	98,7	1,3	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	84,2	0,0	3,7	12,2	0,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	80,0	0,0	2,9	17,1	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Barat	80,8	0,0	7,3	12,0	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	83,0	0,4	3,9	12,7	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Selatan	94,5	0,0	0,9	4,1	0,5	0,0	100,0
Kalimantan Timur	94,9	0,4	0,8	3,2	0,3	0,3	100,0
Sulawesi Utara	98,7	0,0	0,0	1,3	0,0	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	68,9	0,0	6,7	23,3	1,0	0,0	100,0
Sulawesi Selatan	93,8	0,0	1,5	4,4	0,3	0,0	100,0
Sulawesi Tenggara	65,0	0,0	7,6	26,3	1,1	0,0	100,0
Gorontalo	97,3	0,0	0,0	2,7	0,0	0,0	100,0
Maluku	80,1	0,0	4,5	15,4	0,0	0,0	100,0
Maluku Utara	85,8	0,0	0,5	9,5	4,3	0,0	100,0
Papua	94,6	0,0	1,0	4,5	0,0	0,0	100,0
Indonesia	94,7	0,1	1,2	3,5	0,4	0,1	100,0

4.12. Migran Risen Menurut Sumber Air Minum

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia terutama untuk minum, dimana manusia normal membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter (\pm 8 gelas) per hari (BPS, 1996). Oleh karena itu, pengadaan air minum yang bersih dan sehat penting sekali bagi setiap orang karena berkaitan erat dengan kesehatan.

Tabel 4.12 menyajikan migran menurut sumber air minum yang digunakan. Secara umum sebagian besar migran menggunakan sumber air minum dari sumur terlindung (44,7 persen) dan leding (27,9 persen). Untuk penggunaan air hujan, persentasenya relatif kecil, kecuali

di provinsi Kalimantan Barat dimana para migran sebagian besar menggunakan air hujan sebagai sumber air minumnya (29,8 persen).

Tabel 4.12. Persentase Migran Masuk Risen menurut Sumber Air Minum

Provinsi	Sumber air minum										Jumlah
	Leding	Sumur terlin- dung	Sumur tidak terlin- dung	Mata air terlin- dung	Mata air tidak terlin- dung	Sungai	Danau/ bendun- gan	Air hujan	Air kemasan	Lainnya	
Sumatera Utara	25,1	53,2	10,4	3,9	2,7	2,2	0,0	0,0	1,6	0,9	100,0
Sumatera Barat	29,7	47,7	6,0	3,7	4,9	2,9	0,0	1,4	3,2	0,4	100,0
Riau	2,7	47,6	26,4	1,4	3,9	0,8	1,6	11,6	3,1	1,0	100,0
Jambi	30,0	42,5	14,4	0,8	0,9	1,4	0,4	7,3	2,2	0,0	100,0
Sumatera Selatan	39,7	40,8	4,8	0,3	1,0	5,4	0,0	1,2	6,2	0,7	100,0
Bengkulu	19,1	37,3	30,8	3,4	3,3	3,5	0,0	0,0	2,3	0,4	100,0
Lampung	14,0	46,5	18,9	2,4	2,7	0,9	1,8	1,0	11,9	0,0	100,0
Bangka Belitung	9,6	56,4	16,6	4,6	6,2	2,6	0,0	1,5	2,6	0,0	100,0
Kepulauan Riau	64,2	12,6	2,2	1,3	0,0	0,0	0,0	0,0	15,3	4,4	100,0
DKI Jakarta	38,6	29,0	1,1	0,4	0,2	0,0	0,0	0,0	28,6	2,1	100,0
Jawa Barat	20,7	61,0	3,2	2,4	0,9	0,0	0,0	0,0	10,2	1,6	100,0
Jawa Tengah	21,2	53,9	10,2	5,5	2,8	0,2	0,0	1,8	4,1	0,4	100,0
DI Yogyakarta	9,2	62,1	3,3	0,3	0,3	0,0	0,0	0,2	24,6	0,0	100,0
Jawa Timur	29,7	46,7	5,7	4,7	0,8	1,1	0,0	0,0	9,9	1,3	100,0
Banten	20,1	56,5	2,0	0,3	1,2	0,0	0,0	0,5	17,8	1,5	100,0
Bali	33,0	24,2	6,9	1,4	0,0	0,3	0,0	0,3	33,8	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	19,4	47,1	16,4	3,1	0,0	0,0	0,0	0,0	12,9	1,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	40,3	19,5	2,1	24,6	5,8	2,5	0,0	0,0	3,4	1,8	100,0
Kalimantan Barat	15,3	19,3	3,1	11,5	0,0	6,0	0,0	29,8	15,0	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	27,1	39,8	7,3	1,5	2,3	10,8	0,0	5,4	3,6	2,3	100,0
Kalimantan Selatan	44,5	20,1	15,6	0,4	0,7	9,0	2,5	0,6	2,1	4,4	100,0
Kalimantan Timur	63,7	11,7	6,0	1,0	1,5	5,9	0,0	6,8	2,2	1,0	100,0
Sulawesi Utara	49,1	28,1	8,6	6,7	1,8	0,0	0,0	0,0	5,8	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	37,5	26,5	13,1	6,7	1,7	9,1	0,0	0,8	4,6	0,0	100,0
Sulawesi Selatan	46,0	23,6	11,1	4,9	2,5	1,1	0,0	0,6	10,0	0,2	100,0
Sulawesi Tenggara	35,7	26,7	19,2	11,2	1,9	3,0	0,0	0,4	0,6	1,3	100,0
Gorontalo	32,1	45,3	12,4	4,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	5,9	100,0
Maluku	66,6	13,7	4,9	5,3	0,0	1,0	0,0	0,0	0,0	8,5	100,0
Maluku Utara	40,1	22,9	8,0	1,7	0,0	25,0	0,0	0,0	2,4	0,0	100,0
Papua	32,6	24,8	8,4	4,9	0,5	0,0	0,0	15,4	13,4	0,0	100,0
Indonesia	27,9	44,7	6,7	2,5	1,3	1,1	0,2	1,5	12,8	1,3	100,0

4.13. Migran Risen Menurut Tempat Buang Air Besar

Sanitasi berhubungan erat dengan masalah kesehatan dimana salah satu indikator dari rumah tangga yang sanitasinya baik dapat dilihat dari sistim pembuangan limbah (jenis kakus) khususnya limbah manusia.

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa sebagian besar migran telah menggunakan tempat buang air besar sendiri dengan tangki septik kecuali di provinsi DI Yogyakarta yang sebagian besar menggunakan tempat buang air besar bersama.

Sedangkan penggunaan sungai sebagai tempat buang air besar paling banyak di provinsi Kalimantan Selatan (14,2 persen) dan penggunaan halaman/semak/belukar sebagai tempat buang air besar berada di provinsi Bangka Belitung (16,2 persen). Penggunaan cubluk sebagai tempat buang air besar paling banyak terdapat di provinsi Lampung (18,9 persen). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih banyak migran di provinsi tersebut dengan kualitas sanitasi yang rendah.

Tabel 4.13. Persentase Migran menurut Tempat Buang Air Besar

Provinsi	Tempat Buang Air Besar									Jumlah
	Sendiri dengan tangki septik	Sendiri tanpa tangki septik	Bersama	Umum	Sungai	Cublik	Halaman/semak/belukar	Lainnya	Tidak Terjawab	
Sumatera Utara	57,6	13,3	6,3	3,3	5,9	12,0	1,0	0,6	0,0	100,0
Sumatera Barat	43,4	8,4	19,6	4,0	11,5	5,1	1,6	6,1	0,4	100,0
Riau	58,1	15,2	7,7	1,2	4,2	11,4	1,6	0,5	0,1	100,0
Jambi	53,2	13,3	14,1	4,3	5,3	8,4	0,0	1,0	0,5	100,0
Sumatera Selatan	59,3	10,9	6,8	3,4	8,4	11,1	0,0	0,0	0,0	100,0
Bengkulu	46,9	8,2	17,3	1,9	12,9	7,6	3,6	1,5	0,0	100,0
Lampung	47,8	12,9	10,4	1,7	2,9	18,9	3,3	2,1	0,0	100,0
Bangka Belitung	54,1	9,1	8,4	0,0	1,2	9,2	16,2	1,8	0,0	100,0
Kepulauan Riau	64,9	1,8	29,2	2,3	0,8	0,3	0,2	0,5	0,0	100,0
DKI Jakarta	53,2	4,2	34,0	6,7	1,1	0,8	0,0	0,0	0,0	100,0
Jawa Barat	73,9	10,0	9,5	1,3	4,6	0,0	0,0	0,7	0,0	100,0
Jawa Tengah	51,7	6,1	18,4	1,1	10,7	5,5	1,9	4,2	0,4	100,0
DI Yogyakarta	25,1	1,1	72,7	0,3	0,4	0,0	0,0	0,4	0,0	100,0
Jawa Timur	44,7	5,7	26,8	1,9	12,8	5,0	1,2	1,9	0,0	100,0
Banten	70,5	5,6	19,5	0,7	0,8	0,0	2,0	1,1	0,0	100,0
Bali	45,1	14,4	36,6	1,2	1,4	0,0	0,4	1,0	0,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	37,5	6,6	16,4	0,0	13,7	4,8	15,6	5,4	0,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	44,3	21,4	20,0	0,0	0,0	5,4	6,8	1,2	0,9	100,0
Kalimantan Barat	59,4	19,3	7,2	0,0	14,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0
Kalimantan Tengah	46,0	12,4	10,2	2,6	13,1	8,9	0,0	6,7	0,0	100,0
Kalimantan Selatan	39,5	14,7	13,2	7,7	14,2	6,4	1,7	2,3	0,3	100,0
Kalimantan Timur	51,3	20,2	10,9	5,1	5,7	4,9	1,2	0,4	0,3	100,0
Sulawesi Utara	57,0	11,2	24,9	0,7	2,2	1,1	2,1	0,8	0,0	100,0
Sulawesi Tengah	33,1	5,6	17,1	10,3	11,3	8,9	8,0	5,8	0,0	100,0
Sulawesi Selatan	53,4	5,6	20,3	4,6	3,9	2,4	8,5	1,4	0,0	100,0
Sulawesi Tenggara	37,8	9,6	10,7	4,1	4,7	5,7	17,5	9,2	0,7	100,0
Gorontalo	62,2	11,5	17,8	2,2	0,0	0,0	6,4	0,0	0,0	100,0
Maluku	54,5	0,0	17,4	18,1	4,2	1,2	0,0	2,4	2,2	100,0
Maluku Utara	28,4	23,1	19,2	8,0	1,4	8,7	6,1	5,0	0,0	100,0
Papua	59,5	9,8	17,7	5,2	1,0	6,9	0,0	0,0	0,0	100,0
Indonesia	55,4	8,1	22,8	2,7	4,9	3,3	1,4	1,4	0,1	100,0

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penulisan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Dari pembahasan arus migrasi masuk risen menurut provinsi berdasarkan data SUPAS05 ditemukan Jawa Tengah sebagai provinsi pengirim migran risen yang terbesar di Indonesia. Ketika diurutkan lima besar provinsi asal migran di setiap provinsi, ditemukan penduduk yang lima tahun sebelum pencacahan tinggal di Jawa Tengah, pada Juni 2005 sudah bertempat tinggal menyebar di 22 provinsi. Para migran risen dari Jawa Tengah ini terbanyak populasinya di Provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Barat.
2. Dominasi kedua pengirim migran risen dengan urutan lima terbesar di masing-masing provinsi di Indonesia adalah Jawa Barat dan Jawa Timur yang masing-masing menyebar di 18 provinsi di Indonesia. Disusul kemudian dengan penduduk dari DKI Jakarta yang menyebar di 13 provinsi dan penduduk dari Sulawesi Selatan yang menyebar di 8 provinsi.
3. Masalah pekerjaan dan ikut suami/istri/orang tua/anak merupakan alasan pindah yang utama bagi sebagian besar para pelaku migrasi masuk risen.
4. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kecenderungan para migran masuk mayoritas berumur muda (10-29 tahun) yaitu sekitar 58,2 persen. Ini dapat diartikan bahwa penduduk yang bermigrasi pada umumnya termasuk golongan muda yang lebih mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri daripada orang yang berumur tua di daerah tujuan.
5. Migran masuk yang berstatus belum kawin dan kawin persentasinya hampir berimbang secara nasional (48 persen), tetapi jika dilihat menurut provinsi kedua status tersebut bervariasi. Sekitar 19 provinsi status pernikahannya terbesar adalah kawin, sedang sisanya 11 provinsi status yang terbesar adalah belum kawin.
6. Sekitar 30-50 persen migran masuk berpendidikan tamat SD ke bawah, kecuali untuk migran masuk di provinsi Kepulauan Riau (11 persen) dan DI Yogyakarta (16 persen). Hal ini memberikan kesan bahwa pendidikan para migran masih rendah. Namun demikian penelitian ini juga sudah memberikan gambaran adanya selektifitas pendidikan,

yaitu migran yang berpendidikan SLTA dan lebih persentasenya juga cukup tinggi (rata-rata 44 persen), dengan persentase tertinggi berada ada Kepulauan Riau dan DI Yogyakarta, masing-masing sekitar 77 persen dan 73 persen.

7. Dari sisi ketenagakerjaan ditemukan kebanyakan migran masuk risen bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan; sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi; dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan; dan berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Dilihat dari jenis pekerjaan umumnya mereka bekerja sebagai tenaga usaha penjualan, jasa dan tenaga produksi/operator angkutan dan pekerja kasar.
8. Mencermati kondisi tempat tinggal para migran, lebih dari sepertiga migran masuk ternyata sudah berhasil tinggal di rumah milik sendiri, namun sekitar seperlima dari migran tersebut masih menyewa/mengontrak rumah untuk tempat tinggal.
9. Sebagian besar migran masuk risen telah menikmati fasilitas listrik dan sebagian besar migran menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air minum mereka. Di samping itu keadaan sanitasi migran masuk juga sudah cukup baik, lebih dari separuh migran sudah menggunakan kakus dengan tangki septik.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. (021) 3841195, 3842508, 3810291-4. Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id>. Email: bpsdq@bps.go.id